

# PROCEEDINGS

## THE INTERNATIONAL SEMINAR ON MULTIDISCIPLINED LINGUISTICS

Padang, March 18<sup>th</sup> 2010

ISOLEK

REGIONAL VARIETIES

STILISTIKA

PENTAPIKALAN

REKONSTRUKSI

PANTUN

VARIASI BAHASA

KEWIRAUSAHAAN

E-135

VARIASI ALOFONIS

TINDAK TUTUR

INTERFERENSI

BUDAYA

ELIPSIS

KONSERVASI BAHASA

SISTEM SAPAAN

AFIKSASI

LOKUSI DAN ILOKUSI

PILIHAN BAHASA

KOSAKATA BAKU

TAYAR

VARIASI FONOLOGIS

SOSIOPRAGMATIK

SISTEM PENAKSARAN

ADVERBIAL EKSTRAKALISAL

PEKERJA KONTRAK

MORPHOSYNTACTIC

MORFOLOGI

WEB CONCORDEE



LINGUISTIC POST-GRADUATED PROGRAM  
OF ANDALAS UNIVERSITY  
PADANG

*Dr. Ngilman Abdul Harof, M. Hum.*

**PROCEEDINGS**  
**THE INTERNATIONAL SEMINAR**  
**ON MULTIDISCIPLINED LINGUISTICS**

# **PROCEEDINGS**

**THE INTERNATIONAL SEMINAR  
ON MULTIDISCIPLINED LINGUISTICS  
Padang, 18 Maret 2010**

**Published by**

**POST-GRADUATED LINGUISTIC PROGRAM OF ANDALAS UNIVERSITY**

**PROCEEDINGS**  
**THE INTERNATIONAL SEMINAR**  
**ON MULTIDISCIPLINED LINGUISTICS**  
**Padang, March 18<sup>th</sup> 2010**

Editors:

Nadra  
Sawirman  
Yanti Riswara

Cover/Layout

Yanti Riswara

Number of Pages: 339 pages

Publisher:

Linguistic Post-graduated Program of Andalas University

Address: Kampus Unand Limau Manis, Padang—25163 Indonesia  
Tel. 0751-71686, Fax. 0751-71691,  
Website: [pasca.unand.ac.id](http://pasca.unand.ac.id), Email: [admin@pascaunand.org](mailto:admin@pascaunand.org)

ISBN: 978-602-97277-0-8

## PREFACE

The International Seminar on Multidisciplined Linguistics was held on Thursday, March 18<sup>th</sup> 2010, at Andalas University, Padang, West Sumatra, Indonesia. The Seminar was held by Linguistics Post-Graduate Program of Andalas University together with the Indonesian Linguistic Society (MLI) of Andalas University Branch, and Faculty of Letters as well as Language Laboratory of English Department of Andalas University.

More than three hundred participants participated in the seminar. They come from national and international universities, academicians, researchers, lecturers, teachers, language observers, students and interested people from related disciplines.

There are 37 speakers of this seminar. They are from Indonesia and overseas. David Gil from Department of Linguistics Max Planck Institute has reported the research concerning an ongoing dialect survey mapping close to 300 linguistic features in varieties of colloquial Malay and Indonesian spoken throughout the archipelago. The topic related to socio-pragmatics was presented by Noriah Mohamed from USM Malaysia. She analyzed cross-cultural referent understanding in relation to Malaysian and Indonesian's perspectives. Chong Shin from Institute of Alam and Tamadun of Malay UKM described vowel of Melanau Language. Saifullah Mohd. Sawi from Faculty of *Pengajian Islam* UKM explored the cultural and historical relationship between Minangkabau and Negeri Sembilan. Nadra from Andalas University has mentioned three isolects used in three locations in Rao-rao Minangkabau especially related to clan's name and terms of address. Yanti Riswara talks about standardization of Minangkabau language. Meanwhile, Oktavianus' paper (2010) elaborated the spirit of economic empowerment. He used Minangkabau proverbs to signify the spirit. Josefino and Markolinda have observed the lexicons and symbols employed by the workers particularly outsourcing workers in several companies in West Sumatra.

A number of researches have also presented in order to find out the effect of morpho-syntax on language use, language learning, and value. Some of them were reported by Jufrizal, Rita Novita, as well as Nina Syahrul. By using the related theories on linguistic typology and anthropological linguistics, Jufrizal (2010) discussed not only language form (clause construction) related to the active, passive, and topicalization clauses in Minangkabaunese, but also the function as the linguistic constructions and interrelationship between the form and the value of language, especially language politeness. As one of the keynote speakers and the chairperson of the international seminar, I presented three aspects, namely issues of multidisciplinary linguistics, linguistics school of thought of Andalas University, and introducing of exemplar 135 (e135) as one of the alternative discourse models.

As the chairman of the international seminar committee, I would like to express my deepest gratitude to all committee members who patiently and kindly offered their valuable contributions and suggestions. Without you all, we can't do anything. Special appreciation is also expressed to the Rector of Andalas University and his staff, Director of Post-Graduate Program of Andalas University and his staff, Dean of Faculty of Letters and his staff, Chairperson of the Indonesian Linguistics Society (MLI) of Andalas University Branch and his staff, and Language Laboratory of English Department of Andalas University and his staff. I am grateful to all keynote speakers'

who have actively participated on the seminar. Special thanks are also due to the Chairman of Balai Bahasa Padang who helped the committee to promote, to socialize, and to disseminate the result of the seminar. We also thank to several mass media, i.e. *Antara, Kompas, Haluan, Singgalang, Padang Ekspres, Posmetro, Media Perjuangan, TVRI Padang, Fativi Padang, RRI Bukittinggi, Radio Modilla Solok, and Flash of Faculty of Letters of Unand*, which had promoted the seminar. At last, I would like to thank the seminar's sponsors. All of them are *Planet Kids Padang – a school for children aged two to five – , PT Semen Padang, Bank of Nagari, BSM, Erlangga Press, and the Mayor of Padang City.*

Dr. Sawirman, M.Hum.  
The Chairman of the Seminar Committee

# TABLE OF CONTENTS

1	PREFACE	v
2	TABLE OF CONTENTS	vii
3	PENGALAMAN SOSIOPRAGMATIK RUJUKAN LINTAS BUDAYA Nonah Mohamed	1
4	SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN DALAM PERIBAHASA MINANGKABAU Oktavianus	11
5	VERBA DAN NOMINA AFIKSASI BAHASA INDONESIA: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF MORFOLOGI DAN INFLEKSI Ermanto	19
6	MENGGALI PERTAUTAN BUDAYA DAN SEJARAH NEGERI SEMBILAN DAN MINANGKABAU UNTUK MEMPERKUAT HUBUNGAN MALAYSIA-INDONESIA Saifullah Mohd Sawi	31
7	PENGENALAN BAHASA MELANAU DAN DESKRIPSI VOKALNYA Chong Shin	44
8	PERBANDINGAN TIGA ISOLEK DI TEMPAT YANG MEMILIKI KESAMAAN NAMA DI MINANGKABAU Nadra	51
9	REGIONAL VARIETIES OF COLLOQUIAL INDONESIA David Gill	59
10	WACANA LINGUISTIK LINTAS BIDANG, "MAZHAB LINGUISTIK UNAND", DAN E135 Sawirman	61
11	KLAUSA AKTIF, PASIF, DAN PENTOPIKALAN BAHASA MINANGKABAU: Untuk Apa Mereka Ada? Jufrizal	73
12	KONSERVASI BAHASA MELAYU MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN: SEBUAH KAJIAN AWAL Sudartomo Macaryus	83
		vii

13.	VARIASI FONOLOGIS DALAM BAHASA BUGIS DIALEK SINJAI: SEBUAH KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI Herawati	91
14.	INTERFERENSI BAHASA INGGRIS DALAM IKLAN Rita Novita	102
15.	ERGATIVITAS MORFOSINTAKTIS DALAM BAHASA MELAYU DAN INDONESIA M. Yusdi	110
16.	VARIASI ALOFONIS VOKAL BAHASA INDONESIA PENUTUR MELAYU RIAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN Wati Kurniawati	118
17.	PEMANFAATAN <i>WEB CONCORDANCER</i> DALAM KAJIAN REPRESENTASI SEMANTIK VERBA Rita Erlinda	129
18.	KOSAKATA DASAR EMPAT ISOLEK DAN MENIMBANGKAN SEMULA ISOLEK DALAM REKONSTRUKSI BAHASA MELAYU PURBA: SATU TINJAUAN PERBANDINGAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF Noriah Mohamed dan Reniwati	138
19.	PERKEMBANGAN TEORI FUNGSI SINTAKSIS OBJEK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA Hasnah Faizah	153
20.	TINDAK TUTUR MAHASISWA KEPADA DOSEN Ike Revita	163
21.	<i>THE TRANSLATION OF ELIPSIS IN ENGLISH INTO BAHASA INDONESIA</i> Yulino Indra	172
22.	VARIASI-VARIASI IBAN DI SARAWAK, MALAYSIA Chong Shin dan Remmy Anak Gedat	180
23.	PILIHAN PENGGUNAAN BAHASA DI KALANGAN PEBISNIS: STUDI KASUS TERHADAP PEBISNIS DI BANDUNG Mukhamdanah	188
24.	SISTEM SAPAAN BAHASA MINANGKABAU ISOLEK RAO-RAO TANAH DATAR Sri Wahyuni	198



25	BENTUK LINGUAL TAWA PENGOBATAN TRADISIONAL MINANGKABAU ANALISIS LINGUISTIK KEBUDAYAAN Fajri Usman	206
26	AKTUALISASI FONEM /b/, /p/, /u/, /k/, /s/, /l/, DAN /r/ PADA POSISI AKHIR DALAM BAHASA MINANGKABAU: TELISIK KE ARAH PEMBAKUAN KOSAKATA BAHASA MINANGKABAU STANDAR (BMS) Yanti Riswara	223
27	PERILAKU SANTUN DALAM BERBAHASA INDONESIA MELALUI PEMINIMALAN PAKSAAN Ngusman Abdul Manaf	233
28	FISIK, PEKERJAAN, DALAM SISTEM PENAMAAN PADA MASYARAKAT BINONGKO Laila Kurniawaty Paada	243
29	TINDAK TUTUR LOKUSI DAN ILOKUSI TERKAIT DENGAN SITUASI TUTUR (STUDI KASUS PADA PEMBELAJARAN NONFORMAL SEKOLAH LAPANG DI INDRAMAYU) Nuryani	248
30	ADVERBIAL EKSTRAKLAUSAL BERMAKNA PENYIMPULAN, PENJELASAN LANJUTAN, PEMBUKTIAN, DAN PENGUATAN DALAM BAHASA INDONESIA Novia Juita	257
31	<i>THE REAL OF E135</i> : JALAN LAIN MEMBACA MAKNA WACANA SENI PERTUNJUKAN Khanizar	265
32	PEKERJA KONTRAK DI SUMATRA BARAT SEPUTAR SIMBOL PELECEHAN, KEMISKINAN, DAN KETAKBERDAYAAN Josefino S dan Yessy Markolinda	274
33	BAHASA CERMIN BUDAYA: KAJIAN TERHADAP MAKNA PANTUN MINANGKABAU Erizal Gani	283
34	ANALISIS KONTRASTIF BIDANG MORFOLOGI BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA MINANGKABAU Ninawati Syahrul	291

35. PENERAPAN PRINSIP KEPATUTAN DAN KESANTUNAN DALAM TUTURAN REMAJA: SEBUAH KAJIAN SOSIOPRAGMATIK Nuraidar Agus	299
36. KATA TIDAK SEKEDAR BAHASA Adriyetti Amir	309
37. POLA BUNYI DALAM LIRIK LAGU BUGIS: KAJIAN STILISTIKA Herianah	314
38. KESANTUNAN TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM BAHASA BANJAR Jahdiah	321
39. ATTACHMENT 1 : SCHEDULE OF SEMINAR ACTIVITIES	327
40. ATTACHMENT 2 : TABLE OF THE SPEAKERS	329
41. ATTACHMENT 3 : TABLE OF PARTICIPANTS	331
42. ATTACHMENT 4 : TABLE OF SEMINAR COMMITTEES	339

PERILAKU SANTUN DALAM BERBAHASA INDONESIA  
MELALUI PEMINIMALAN PAKSAAN

Ngusman Abdul Manaf  
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Salah satu pemicu ditulisnya topik ini adalah peristiwa seorang dosen yang marah di ruang dosen setelah ia membaca SMS dari mahasiswanya yang berbunyi, *"Ibu jangan pulang dulu! Saya mau konsultasi. Sekitar satu jam lagi saya sampai di kampus"*. Peristiwa itu menarik perhatian saya. Selanjutnya, saya bertanya kepada dosen itu yang merupakan kawan saya, "Mengapa Bu ..., marah? Dia menjawab, "Ini Pak Ngusman, mahasiswa saya meng-SMS saya seperti ini. (Dosen itu memperlihatkan SMS-nya kepada saya.) Dengan SMS ini, saya merasa didikte dan dipaksa oleh mahasiswa saya." Dosen itu tersinggung. Peristiwa tutur itu semakin menguatkan pemahaman saya bahwa berbahasa memang tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan sosial. Dalam contoh kasus itu, tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosennya sudah dapat menyampaikan pesan, tetapi belum mampu membangun hubungan sosial.

A. Pengantar

Salah satu pemicu ditulisnya topik ini adalah peristiwa seorang dosen yang marah di ruang dosen setelah ia membaca SMS dari mahasiswanya yang berbunyi, *"Ibu jangan pulang dulu! Saya mau konsultasi. Sekitar satu jam lagi saya sampai di kampus"*. Peristiwa itu menarik perhatian saya. Selanjutnya, saya bertanya kepada dosen itu yang merupakan kawan saya, "Mengapa Bu ..., marah? Dia menjawab, "Ini Pak Ngusman, mahasiswa saya meng-SMS saya seperti ini. (Dosen itu memperlihatkan SMS-nya kepada saya.) Dengan SMS ini, saya merasa didikte dan dipaksa oleh mahasiswa saya." Dosen itu tersinggung. Peristiwa tutur itu semakin menguatkan pemahaman saya bahwa berbahasa memang tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan sosial. Dalam contoh kasus itu, tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosennya sudah dapat menyampaikan pesan, tetapi belum mampu membangun hubungan sosial.

Kesalahan pragmatis dalam proses berbahasa ternyata menimbulkan permasalahan yang serius seperti contoh kasus peristiwa tutur itu. Dalam konteks itulah, cara berperilaku santun dalam berbahasa Indonesia menjadi penting untuk ditulis. Karena cara berperilaku santun dalam berbahasa Indonesia mencakup banyak faktor, deskripsi dan penjelasan ini difokuskan pada faktor peminimalan beban dalam tindak tutur direktif.

Tujuan penulisan makalah ini adalah menampilkan bukti-bukti dan menjelaskan peminimalan paksaan sebagai salah satu cara berperilaku santun (*polite*) dalam berbahasa Indonesia. Pengertian tindak tutur direktif dalam tulisan ini mengacu kepada konsep tindak tutur direktif yang diungkapkan oleh Searle (1975) dan (1976), yaitu tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur (Pn) agar petutur (Pt) melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur dalam tuturannya. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur menyuruh, memohon, menasihati, dan menantang.

Data tulisan ini berupa tindak tutur dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh penutur asli bahasa Indonesia yang dikumpulkan dengan teknik pengamatan terhadap

berbagai peristiwa tutur dalam bahasa Indonesia. Masalah dalam tulisan ini dipahami berdasarkan teori tindak tutur menurut Austin (1962), Searle (1975) dan (1976) dan teori kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) dan Brown dan Levinson (1987).

Sejumlah tulisan yang relevan dengan tulisan ini adalah tulisan yang ditulis oleh Blum-Kulka (1987), Gunarwan (1992, 1994, 2000, dan 20003), Ibrahim (1996), Manaf (1999, 2001 dkk., 2002, 2003 dkk., dan 2005), Azis (2003), dan Mualimin (2003).

## B. Cara-cara Peminimalan Paksaan kepada Petutur dalam Tindak Tutur Direktif

Peminimalan paksaan kepada petutur dilakukan dengan cara penggunaan ungkapan *pertanyaan, permintaan bersyarat, harapan, dan rumusan saran*. Penggunaan ungkapan *pertanyaan, permintaan bersyarat, harapan, dan rumusan saran* dalam tuturan bahasa Indonesia untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam contoh-contoh tuturan berikut ini.

### 1. Penggunaan Pertanyaan

Peminimalan paksaan dalam bentuk *penggunaan pertanyaan* dalam tuturan dalam bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut ini.

- (1) Apakah Adik bawa korek api? (-K-S)
- (2) Apakah Syafril bisa ngantar saya ke BIM? (-K+S)
- (3) Arif dapat menerjemahkan buku ini? (=K+S)
- (4) Maaf Buk, apakah Ibuk mau meminjamkan buku Analisis Wacana kepada Kami? Kami sudah mencari, tetapi kami tidak menemukan buku itu. (+K-S)
- (5) Apakah Pak Ali dapat mengusahakan pakaian tim bola voli untuk kami? (+K+S)

Tuturan (1) *apakah Adik bawa korek api* ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang penonton sepak bola yang berbicara kepada orang yang baru dikenal yang sama-sama menonton sepak bola di Lapangan Imam Bonjol Padang (-S). Pada tuturan (1), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab (-S), penutur menggunakan strategi rumusan pertanyaan, "*Apakah Adik bawa korek api?*" untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (1) tidak hanya strategi rumusan pertanyaan, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu penggunaan kata sapaan kekerabatan Adik.

Tuturan (2) "*Apakah Syafril bisa ngantar saya ke BIM?*" ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang dosen yang lebih tua kepada dosen yang lebih muda. Pada tuturan (2), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab, penutur menggunakan strategi rumusan pertanyaan "*Apakah Syafril ...?*" untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (2) tidak hanya strategi rumusan pertanyaan, tetapi juga strategi yang lain, yaitu penyapaan nama diri Syafril sebagai penanda keakraban.

Tuturan (3) "*Arif dapat menerjemahkan buku ini?*" ditujukan kepada orang yang sama kedudukannya (=K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS, Universitas Negeri Padang yang berbicara kepada temannya yang berasal dari bahasa Inggris. Pada

tuturan (3), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab (+S), penutur menggunakan strategi rumusan pertanyaan "Arif dapat meminjamkan buku ini?" untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (3) tidak hanya menggunakan strategi pengungkapan harapan, tetapi juga menggunakan strategi penyebutan nama diri Arif sebagai penanda keakraban.

Tuturan (4) "Maaf Buk. Apakah Ibuk mau meminjamkan buku Analisis Wacana kepada kami? Kami sudah mencari, tetapi kami tidak menemukan buku itu" ditujukan kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi jabatannya (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang mahasiswa yang berbicara kepada dosennya saat akhir perkuliahan. Pada tuturan (4), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab, penutur menggunakan rumusan pertanyaan "Apakah Ibuk mau meminjamkan buku Analisis Wacana kepada kami?" untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (4) tidak hanya rumusan saran, melainkan juga ungkapan yang lain, yaitu penggunaan kata sapaan kekerabatan *Ibuk*, permintaan maaf, dan pemberian alasan *sudah mencari, tetapi kami tidak menemukan buku itu*.

Tuturan (5) "Apakah Pak Ali dapat mengusahakan pakaian tim bola voli untuk kami?" ditujukan kepada orang yang lebih tua, tetapi hubungan antara penutur dan petutur akrab (+K). Penutur adalah seorang pemuda di sebuah kelurahan yang berbicara kepada ketua pemuda. Peristiwa tutur ini berlangsung di lapangan bola voli. Pada tuturan (5), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab, penutur menggunakan strategi rumusan pertanyaan "Apakah Pak Ali dapat mengusahakan pakaian tim bola voli untuk kami?" untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (5) tidak hanya strategi rumusan pertanyaan, melainkan juga strategi yang lain, yaitu menggunakan kata sapaan kekerabatan *Buk* dan penyebutan nama *Ali*. Jika dibandingkan dengan tuturan yang ditujukan kepada orang yang belum akrab, tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab lebih sedikit menggunakan peranti pembentuk kesantunan berbahasa daripada tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab.

## 2. Penggunaan Permintaan Bersyarat

Peminimalan paksaan dalam bentuk penggunaan *permintaan bersyarat* dalam tuturan dalam bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut ini.

- (6) Kalau Ananda tidak keberatan, saya mau menitipkan bagasi saya kepada Ananda karena barang bawaan saya melebihi batas maksimal. (-K-S)
- (7) Kalau ada waktu, perbaiki atap yang bocor, Di. (-K+S)
- (8a) Kalau tidak sibuk, ketikkan tugas saya, Zal. (=K+S)
- (8b) Maaf Pak, kalau ada waktu, saya ingin konsultasi kepada Bapak. (+K-S)
- (9) Kalau Ibuk tidak keberatan, saya mau ikut kemping menyambut tahun baru. (+K+S)

Tuturan (6) "Kalau Ananda tidak keberatan, saya mau menitipkan bagasi saya kepada Ananda karena barang bawaan saya melebihi batas maksima."I" ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang penumpang pesawat di Bandar Udara Internasional Minangkabau yang akan berangkat ke Jakarta dan petutur juga penumpang pesawat dan menuju ke kota

tujuan yang sama dengan penutur. Pada tuturan (6), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab (-S), penutur menggunakan strategi permintaan bersyarat *kalau Ananda tidak keberatan* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (6) tidak hanya permintaan bersyarat, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu performatif *berpagar saya mau; alasan karena barang bawaan saya melobihli batas maksimal*, dan kata sapaan *Ananda*.

Tuturan (7) *"Kalau ada waktu, perbaiki atap yang bocor!"* Di ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang paman kepada kemenakannya yang sudah lama tinggal di rumah pamannya. Pada tuturan (7), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab (+S), penutur menggunakan strategi permintaan bersyarat *kalau ada waktu* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (7) hanya mengandalkan strategi permintaan bersyarat *kalau ada waktu*. Untuk bertutur kepada orang yang sudah akrab, penutur cenderung menggunakan sedikit peranti kesantunan berbahasa.

Tuturan (8a) *"Kalau tidak sibuk, ketikkan tugas saya, Zal."* ditujukan kepada orang yang sama kedudukannya (=K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang teman kepada teman akrabnya. Peristiwa tutur ini terjadi di rumah kos petutur. Pada tuturan (8a), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab (+S), penutur menggunakan strategi permintaan bersyarat *kalau tidak sibuk* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (8a) hanya mengandalkan strategi permintaan bersyarat *kalau ada waktu*.

Tuturan (8b) *"Maaf Pak, kalau ada waktu, saya ingin berkonsultasi kepada Bapak."* ditujukan kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi jabatannya (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang mahasiswa yang berbicara kepada dosennya di ruang kerja dosen di kampus. Pada tuturan (8b), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab (-S), penutur menggunakan strategi permintaan bersyarat *kalau ada waktu* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (8b) tidak hanya permintaan bersyarat *kalau ada waktu*, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu, permintaan maaf *maaf*, pernyataan keinginan *saya ingin*; penggunaan kata sapaan *Pak atau Bapak*.

Tuturan (9) *kalau Ibuk tidak keberatan, saya mau ikut kemping menyambut tahun baru* ditujukan kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi jabatannya (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang anak yang berbicara kepada ibunya di rumah. Pada tuturan (9), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya akrab (+S), penutur menggunakan strategi permintaan bersyarat *kalau Ibu tidak keberatan* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (9) tidak hanya permintaan bersyarat *kalau Ibuk tidak keberatan*, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu penggunaan kata sapaan *Ibuk*. Jika dibandingkan dengan tuturan yang ditujukan kepada orang yang belum akrab (-S), tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab (+S) lebih sedikit menggunakan peranti pembentuk kesantunan berbahasa daripada tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab (-S).

### 3. Pengungkapan Harapan

Peminimalan paksaan direalisasikan dengan *pengungkapan harapan dalam bentuk ungkapan ... harap/... berharap*. Penggunaan strategi pengungkapan harapan dalam tuturan

dalam bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi adalah seperti contoh berikut ini

- (11) Saya harap Adik dapat mengisi angket ini dan mengembalikannya kepada saya tiga hari yang akan datang! (-K-S)
- (12) Saya harap Zaenal mau menjadi Garin di mesjid ini! (-K+S)
- (13) Saya harap Adi sudah sampai di sini pada hari Senin pagi karena banyak foto kopian yang belum dijilid! (=K+S)
- (14) Kami berharap kepada Bapak Walikota agar menindak tegas oknum yang menyelewengkan dana BOS! (+K-S)
- (15) Mul mengharapakan Buk Des untuk menggantikan saya dalam mengajar sehari Besok! (+K+S)

Tuturan (11) "Saya harap adik dapat mengisi angket ini dan mengembalikannya kepada saya tiga hari yang akan datang!" ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang peneliti yang sedang mengumpulkan data. Pada tuturan (11), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab, penutur menggunakan strategi pengungkapan harapan *saya harap* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (11) tidak hanya menggunakan strategi pengungkapan harapan, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu, penggunaan kata sapaan kekerabatan *Adik*.

Tuturan (12) "Saya harap Zaenal mau menjadi Garin di mesjid ini!" ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang pengurus sebuah mesjid meminta kepada salah seorang mahasiswa untuk menjadi garin (penjaga mesjid) di sebuah mesjid. Pada tuturan (12), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab, penutur menggunakan strategi rumusan saran untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (12) tidak hanya menggunakan strategi pengungkapan harapan, tetapi juga strategi yang lain, yaitu penyapaan nama diri *Zaenal* sebagai penanda keakraban.

Tuturan (13) "Saya harap Adi sudah sampai di sini hari Senin pagi karena banyak foto kopian yang belum dijilid!" ditujukan kepada orang yang sama kedudukannya (=K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang karyawan foto kopi kepada teman akrabnya sesama karyawan foto kopi. Pada tuturan (13), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab (+S), penutur menggunakan strategi pengungkapan harapan untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (13) tidak hanya menggunakan strategi pengungkapan harapan, tetapi juga menggunakan strategi penyebutan nama diri *Adi* sebagai penanda keakraban.

Tuturan (14) *kami berharap kepada Bapak Walikota agar menindak tegas oknum yang menyelewengkan dana BOS* ditujukan kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi jabatannya (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang peserta seminar tentang Kebijakan di Bidang Pendidikan di Indonesia yang menyampaikan harapannya kepada Walikota. Pada tuturan (14), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab, penutur menggunakan strategi pengungkapan harapan untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (14) tidak hanya rumusan saran, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu penggunaan kata sapaan kekerabatan *Bapak*.

Tuturan (15) "Mul mengharapkan Buk Des untuk menggantikan saya dalam mengajar sehari!" besok ditujukan kepada orang yang lebih tua (+K), tetapi hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang guru sekolah dasar yang sedang berbicara kepada kawannya sesama guru. Peristiwa tutur ini berlangsung di ruang kantor guru. Pada tuturan (15), penutur menggunakan *strategi pengungkapan harapan* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (15) tidak hanya rumusan saran, tetapi juga strategi yang lain, yaitu menggunakan kata sapaan kekerabatan *Buk*. Jika dibandingkan dengan tuturan yang ditujukan kepada orang yang belum akrab, tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab lebih sedikit menggunakan peranti pembentuk kesantunan berbahasa daripada tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab.

#### 4. Penggunaan Rumusan Saran

Peminimalan paksaan diungkapkan dalam bentuk penggunaan *rumusan saran*. Berdasarkan data dalam penelitian ini, rumusan saran dinyatakan dengan ungkapan *bagaimana kalau* dan *sebaiknya*. Realisasi strategi peminimalan paksaan dalam tuturan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut ini.

- (16) Bagaimana kalau sepeda motor Adik ditepikan karena mobil saya tidak bisa lewat? (-K-S)
- (17) Sebaiknya Arif yang mencari lokasi karena dia yang mengenal daerah itu. (-K+S)
- (18) Sebaiknya kuliahmu selesaikan dulu, baru menikah. (=K+S)
- (19) Maaf Pak, bagaimana kalau Bapak tidak merokok di ruangan ber-AC ini? (+K-S)
- (20) Bagaimana kalau Buk En yang menjadi pembawa acara dalam pembukaan seminar besok? (+K+P)

Tuturan (16) "Bagaimana kalau sepeda motor Adik ditepikan karena mobil saya tidak bisa lewat?" ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang tamu dalam sebuah pesta perkawinan berbicara kepada tamu yang lain. Pada tuturan (16), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab (-S), penutur menggunakan *strategi rumusan saran* "Bagaimana kalau sepeda motor Adik ditepikan?" untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (16) tidak hanya rumusan saran, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu, alasan *karena mobil saya tidak bisa lewat*, dan kata sapaan kekerabatan *Adik*.

Tuturan (17) "Sebaiknya Arif yang mencari lokasi." ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang pembina Pramuka yang berbicara kepada anggota Pramuka. Pada tuturan (17), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab, petutur menggunakan *strategi rumusan saran* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (17) tidak hanya strategi rumusan saran, tetapi juga strategi yang lain, yaitu memberikan alasan *karena dia yang mengenal daerah itu*. Untuk bertutur kepada orang yang sudah akrab, penutur cenderung menggunakan sedikit peranti kesantunan berbahasa.

Tuturan (18) "Sebaiknya kuliahmu selesaikan dulu, baru menikah." ditujukan kepada orang yang sama kedudukannya (=K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seorang teman yang berbicara kepada teman akrabnya. Peristiwa



tutur ini terjadi di rumah kos petutur. Pada tuturan (18), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab (+S), penutur menggunakan strategi rumusan saran *sebaiknya kuliahmula selesaikan dulu* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (18) hanya mengandalkan strategi rumusan saran *sebaiknya kuliahmula selesaikan dulu*.

Tuturan (19) "*Maaf Pak, bagaimana kalau Bapak tidak merokok di ruangan ber-AC ini?*" ditujukan kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi jabatannya (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang mahasiswa yang menjadi panitia sebuah seminar yang meminta agar seorang peserta seminar tidak merokok di ruangan ber-AC. Pada tuturan (19), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur tidak akrab (-S), penutur menggunakan strategi rumusan saran, *bagaimana kalau Bapak tidak merokok di ruangan ber-AC ini* untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (19) tidak hanya rumusan saran, tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu permintaan maaf dan penggunaan kata sapaan kekerabatan Pak.

Tuturan (20) "*Bagaimana kalau Buk En yang menjadi pembawa acara dalam pembukaan seminar besok?*" ditujukan kepada orang yang lebih tua (+K), tetapi hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Penutur adalah seksi acara dalam sebuah kepanitiaan seminar. Pada tuturan (20), yaitu tuturan *Bagaimana kalau Buk En yang menjadi pembawa acara dalam pembukaan seminar besok* yang ditujukan kepada orang yang hubungannya dengan penutur akrab, penutur menggunakan strategi rumusan saran untuk meminimalkan paksaan kepada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (20) tidak hanya rumusan saran, tetapi juga strategi yang lain, yaitu menggunakan kata sapaan kekerabatan *Buk*. Jika dibandingkan dengan tuturan yang ditujukan kepada orang yang belum akrab, tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab lebih sedikit menggunakan peranti pembentuk kesantunan berbahasa daripada tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab.

## B. Pembahasan

Bagian pembahasan ini berisi penjelasan tentang temuan dalam tulisan ini dan penjelasan tentang kedudukan temuan dalam tulisan ini di antara hasil penelitian terdahulu yang terkait. Hasil kajian ini dibahas berdasarkan teori tindak tutur, strategi bertutur, dan kesantunan berbahasa. Temuan dalam tulisan ini yang dibahas adalah realisasi meminimalisasi paksaan dalam tindak tutur dalam bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari. Temuan itu dibahas satu persatu berikut ini.

Penutur berusaha meminimalkan paksaan kepada petutur dengan cara sebagai berikut: **permintaan bersyarat** seperti dalam tuturan "*Kalau ada waktu, perbaiki atap yang bocor, Di!*"; **rumusan saran** seperti dalam tuturan "*Sebaiknya Arif yang mencari lokasi karena dia yang mengenal daerah itu!*"; **harapan** seperti dalam tuturan "*Saya harap Zaenal mau menjadi Garin di mesjid ini!*"; dan **pertanyaan** seperti dalam tuturan "*Apakah Syafril bisa ngantar saya ke BIM?*". Penggunaan ungkapan **bersyarat**, **rumusan saran**, **harapan**, dan **pertanyaan** dalam tuturan adalah usaha penutur untuk meminimalkan paksaan kepada petutur. Bagi orang Indonesia pada umumnya, perilaku tidak memaksa orang lain adalah sikap yang baik dan bernilai santun. Berdasarkan konsep skala pilihan (banyak pilihan—tidak ada pilihan) yang diungkapkan oleh Leech (1983), tuturan yang semakin banyak memberikan alternatif pilihan kepada petutur (orang yang diajak bicara), maka tuturan itu semakin bernilai santun. Sebaliknya, tuturan yang semakin sedikit memberikan alternatif pilihan kepada petutur, maka tuturan itu semakin tidak santun.



Tuturan yang semakin banyak memberikan alternatif pilihan bersifat tidak memaksa petutur sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur. Sebaliknya, tuturan yang tidak memberikan alternatif pilihan kepada petutur adalah bersifat memaksa, sehingga tuturan dirasakan tidak santun oleh petutur. Dari sisi lain, berdasarkan konsep strategi bertutur dan tingkat keterancaman muka pelaku tutur yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987), ungkapan *peminimalan paksaan kepada petutur* menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur.

Dalam sebuah tuturan, tidak hanya digunakan strategi peminimalan beban atau peminimalan paksaan, tetapi strategi itu juga digabungkan dengan strategi yang lain. Misalnya, *permintaan maaf, penggunaan kata sapaan kekerabatan, alasan* atau yang lain seperti tuturan sebagai berikut. (1) *"Maaf Pak, Bapak diminta menunggu sebentar karena Pak Dekan sedang rapat!"*; (2) *"Maaf Pak, bagaimana kalau Bapak tidak merokok di ruangan ber-AC ini?"* Dalam konteks situasi tutur yang tingkat keterancaman muka tinggi, yaitu petutur lebih berkuasa dan tidak akrab dengan penutur (+K-S) banyak menggunakan peranti kesantunan berbahasa dalam tuturan. Sebaliknya, dalam konteks situasi tutur yang tingkat keterancaman muka rendah, yaitu kekuasaan petutur lebih rendah dan belum akrab dengan penutur (-K+S), cenderung digunakan tuturan yang sedikit menggunakan peranti kesantunan berbahasa. Temuan dalam tulisan ini dapat dijelaskan dengan konsep penyelamatan muka pelaku tutur yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987), yaitu setiap strategi bertutur memberikan sumbangan terhadap terbentuknya tingkat kesantunan berbahasa. Kesantunan tuturan yang tinggi dibentuk dengan menggunakan berbagai kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (1996), Mualimin (2003), Amir dan Manaf (2006). *Temuan dalam tulisan ini sama dengan hasil penelitian Ibrahim (1996), yaitu penutur cenderung menggunakan tuturan tidak langsung untuk meminimalkan beban dan paksaan kepada petutur agar tuturan dirasakan santun oleh petutur. Mualimin (2003) meneliti realisasi kesantunan direktif dalam surat bisnis berbahasa Inggris yang ditulis oleh orang Indonesia. Ada kesamaan temuan dalam tulisan ini dengan temuan dalam penelitian Mualimin, yaitu pemilihan strategi kesantunan terkait dengan risiko yang dapat ditimbulkan karena adanya perbedaan tingkat kekuasaan di antara penutur—petutur. Jika risiko keterancaman muka tinggi, digunakan strategi ungkapan yang relatif tidak langsung dan jika risiko tingkat keterancaman muka kecil, digunakan strategi yang relatif langsung. Strategi bertutur tidak langsung berdampak terhadap peminimalan paksaan pada petutur, sehingga tuturan itu dirasakan santun oleh petutur. Kesamaan temuan dalam tulisan ini dengan hasil penelitian Amir dan Manaf (2006) adalah dalam konteks situasi tutur yang tingkat keterancaman muka tinggi, penutur cenderung memilih tuturan tidak langsung yang digunakan untuk meminimalkan beban dan paksaan kepada petutur sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur. Peminimalan beban dan paksaan kepada petutur menimbulkan dampak pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur.*

## C. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Penutur bahasa Indonesia menggunakan strategi peminimalan peminimalan paksaan di dalam tuturan bahasa Indonesia menggunakan strategi peminimalan peminimalan paksaan. Strategi peminimalan paksaan dilakukan dengan menggunakan *permintaan bersyarat, rumusan saran, harapan, dan pertanyaan*. Penggunaan ungkapan *permintaan bersyarat,*

rumusan saran, harapan, dan pertanyaan menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur.

Dalam sebuah tuturan, tidak hanya digunakan strategi meminimalan beban atau meminimalan paksaan, melainkan strategi itu digabungkan dengan strategi yang lain, misalnya permintaan maaf, penggunaan kata sapaan kekerabatan, alasan atau yang lain. Dalam konteks situasi tutur yang tingkat keterancaman muka tinggi (+K-S), cenderung digunakan tuturan yang banyak menggunakan peranti kesantunan berbahasa. Sebaliknya, dalam konteks situasi tutur yang tingkat keterancaman muka rendah (-K+S), cenderung digunakan tuturan yang sedikit menggunakan peranti kesantunan berbahasa. Setiap strategi bertutur memberikan sumbangan terhadap terbentuknya tingkat kesantunan berbahasa. Kesantunan tuturan yang tinggi dibentuk dengan menggunakan berbagai kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan.

Dalam hubungannya dengan penelitian terdahulu yang terkait, temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (1996), Mualimin (2003), Amir dan Manaf (2006). Temuan ini mengukuhkan teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987) dan teori kesantunan berbahasa yang diungkapkan oleh Leech (1983). Dengan kata lain, teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987) dan teori kesantunan berbahasa Leech (1983) didukung oleh data dalam bahasa Indonesia.

## 2. Saran

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama untuk keterampilan berbicara. Pembelajaran bahasa yang berorientasi pada target, yaitu siswa mahir berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan kajian pragmatik agar pembelajaran bahasa sesuai dengan konteks pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf. 2006. "Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain dalam Tuturan Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau di Padang". *Laporan Hasil Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing with Words*. New York: Oxford University Press.
- Azis, E. Aminudin. 2003. Realisasi Kesantunan Berbahasa Antargenerasi dalam Masyarakat Indonesia. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 16*. Halaman 239—278. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. Indirectness and Politeness in Request: Same or Different? *Journal of Pragmatics* II. 131—146.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: University of Cambridge Press.
- Gunarwan, Asim. 1992. Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnis di Jakarta. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 5: Bahasa Budaya*. 179--215. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1994. Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 7: Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, dan Pengkoputeran Bahasa*. Halaman 81—121. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.

- \_\_\_\_\_ 2000. Tindak Tuter Melarang di Kalangan Dua Golongan Etnis Indonesia: ke Arah Kajian Ethopragmatik. Di dalam Yassir Nasanlus dan Bambang Kaswanti Purwo *PELLBA* 13. Halaman : 1—37. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Alma Jaya.
- \_\_\_\_\_ 2003. Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasinya pada Penggunaan Bahasa. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo *PELLBA* 16. Halaman 205--240. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Ibrahim, Syukur. 1996. "Bentuk Direktif Bahasa Indonesia". *Disertasi*. Surabaya: Universitas Erlangga.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mualimin. 2003. "Kesantunan Direktif dalam Surat Bisnis: Kajian Penggunaan Ungkapan Permohonan Bahasa Inggris oleh Penutur Bahasa Indonesia" di dalam *Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Kebudayaan*, 27. 1: 11—19.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: University of Cambridge Press.
- Ibrahim, Syukur. 1996. *Bentuk Direktif Bahasa Indonesia*. Disertasi, Universitas Erlangga.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London : Longman..
- Manaf, Ngusman Abdul. 1999. Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Kaum Wanita Penutur Bahasa Indonesia yang Berlatar Belakang Bahasa Minangkabau dalam Tindak Tuter Memerintah. Di dalam *Humanus : Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*. II. 1: 19—30.
- \_\_\_\_\_. 2003. Kesantunan Berbahasa Anggota Kelompok Etnis Minangkabau dan Implikasinya terhadap Kesetaraan Gender. Di dalam *Kajian Sastra: Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesastraan, dan Kebudayaan*. III. 27: 195—2006.
- \_\_\_\_\_. 2005. Realisasi Strategi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau di Padang. *Disertasi*, Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia.
- Manaf, Ngusman Abdul, Agustina, dan Novia Juita. 2001. Konteks Pemakaian Langgam *Kato nan Ampek* Bahasa Minangkabau. Di dalam *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*. III. 2. 181—191.
- \_\_\_\_\_. 2002. Persepsi Kesantunan Tindak Tuter Memerintah di dalam Bahasa Indonesia. IV.2: 174—191.
- Manaf, Ngusman Abdul, Abdurahman, dan Amril Amir. 2003. Kesantunan Berbahasa Minangkabau di dalam Tindak Tuter Memerintah pada Interaksi Suami-Istri. Di dalam *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*. IV. 1. 107—115.
- Mualimin. 2003. Kesantunan Direktif dalam Surat Bisnis: Kajian Penggunaan Ungkapan Permohonan Bahasa Inggris oleh Penutur Bahasa Indonesia. Di dalam *Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Kebudayaan*, 27. 1: 11--19.
- Searle, John R. 1975. Indirect Speech Act . Di dalam P. Cole dan J. Morgan (ed.). *Syntax and Semantics* Vol. 3: 59—82.
- \_\_\_\_\_. 1976. "The Clasification of Illocutionary Acts". *Language and Society* 5: 1—24.